

**FEMINISME JAWA DALAM PERPEKTIF MANGUNWIJAYA: KAJIAN  
TERHADAP NOVEL TRILOGY, *RORO MENDUT, GENDHUK DUKUH, LUSI  
LINDRI* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**

<sup>1)</sup>Irsasri, <sup>2)</sup>St.Y. Slamet, <sup>3)</sup>Retno Winarni, <sup>4)</sup>Nugraheni Eko Wardani

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas Sebelas Maret

Surel: [irsabipa@yahoo.co.id](mailto:irsabipa@yahoo.co.id), [styslamet.fkip.uns.ac.id](mailto:styslamet.fkip.uns.ac.id), [retnowinarni@staff.uns.ac.id](mailto:retnowinarni@staff.uns.ac.id),  
[nugraheniekowardani\\_99@yahoo.com](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.com)

**Abstrak**

Trilogi novel *Roro Mendut, Gendhuk Duku, dan Lusi Lindri* karya YB. Mangunwijaya menawarkan sisi lain perjuangan perempuan yang cukup mendalam dan berakar urat pada kehidupan manusia sehari-hari melalui ekspresi estetik dalam kemasan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Trilogi novel *Roro Mendut, Gendhuk Duku, dan Lusi Lindri* menggambarkan sebuah *lebenswelt* atau dunia sosial masyarakat Jawa melalui sebuah penalaran sederhana dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Pembahasan dalam analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan kerangka teoretis Peter Berger tentang fenomenologi sosial dengan kehidupan nyata dan pendekatan secara sosiologis. Hasil pembahasan menunjukkan beberapa nilai perjuangan yang universal, yaitu bahwa perempuan juga memiliki hak untuk hidup terhormat dan berpengetahuan seperti laki-laki.

Kata kunci: YB. Mangunwijaya, novel, sosiologi, budaya Jawa, feminisme,

**Abstract**

*Trilogy novels, Roro Mendut, Gendhuk Duku, and Lusi Lindry by Mangunwijaya offer other side of deeply understanding about woman struggle in daily life through aesthetic expression in the context of Javanese social culture. The Trilogy novels, Roro Mendut, Gendhuk Duku, and Lusi Lindry portrayed a lebenswelt or daily social life of Javanese people through a simple sense in facing and overcoming daily living problems. The discussion of the analysis is conducted using Peter Berger way of thinking about phenomenology social and sociological approach. The result show some universally struggle values, that woman also has right to live proudly and knowledgeable like man.*

*Keywords: YB. Mangunwijaya, novel, sociology, Javanese culture, feminism, universal*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah sebuah seni yang indah yang mampu menyentuh perasaan manusia sampai ke hatinya. Karya sastra dapat mengajak pembaca melihat dunia sebagai cermin masyarakat, cermin mereka sendiri. Maka karya sastra harus dapat diejawantahkan dalam ekspresi estetik dan artistik (Cuddon, 2013:405).

Maka dari itu, suatu karya sastra dikatakan baik apabila dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan pembaca sehingga memberikan sumbangan untuk adanya suatu perubahan pada masyarakat. Dalam perkembangan zaman, sastra akhirnya

diidentikkan dengan karya fiksi atau imajiner, yaitu karya khayalan manusia yang sejalan dengan fenomena sosial budaya zamannya.

Karya sastra karangan Mangunwijaya merepresentasikan semangat tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam mendukung demokrasi, menegakkan keadilan, dan membela harga diri manusia. mangunwijaya mempunyai perhatian khusus pada generasi muda. Kaum muda tersebut menghadapi abad ke dua puluh dan harus mempunyai jiwa karakter pasca Indonesia, sikap dan kebiasaan (Sindhunata, 1999: 8).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana dan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan secara mendalam relevansi nilai-nilai pendidikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam novel *Trilogi Roro Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya.

Penelitian yang dilakukan Sapardi Djoko Damono berjudul “Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah, Fungsi, dan Struktur”, pada tahun 1989 menjadi perbandingan terkait dengan proses cerita novel yang berlatar Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fungsi, isi, dan struktur novel Jawa tahun 1950-an. Sapardi menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dengan maksud mengungkapkan tidak hanya anasir formalnya tetapi juga kaitan-kaitannya dengan sistem-sistem lain yang merupakan lingkungannya. Melalui penelitian ini dapat diungkap juga ciri-ciri yang menyangkut isi dan struktur formalnya tidak bisa dilepaskan dari fungsi yang telah ditetapkan oleh lingkungannya, dalam hal ini pengarang, pembaca, dan penerbitnya.

Novel Jawa tahun 1950-an ternyata ditulis berdasarkan pandangan yang merupakan perpaduan antara pandangan romantik dan “seni sebagai hiburan”. Dalam pandangan romantik, sastrawan diharapkan untuk memimpin pembacanya; ia harus menciptakan karya yang dimaksudkan untuk mengubah atau merombak keadaan masyarakat yang dianggapnya tidak beres. Dalam hal sedemikian itu, karya sastra haruslah mengandung unsur-unsur pembaharuan sosial.

Penelitian Sapardi (1989) ini belum secara khusus mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel-novel Jawa yang diteliti. Nilai-nilai yang ada masih terbatas pada tataran lingkup pesan moral dari novel-novelnya. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih menggali potensi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel karya Mangunwijaya

sehingga pembaca dapat dengan mudah dan jelas memahami dan memaknai nilai-nilai tersebut.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Fuad yang berjudul “Representasi Ideologi Pengarang Santri: Kajian Teks Sastra Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana representasi ideologi pengarang santri dan bagaimana sarana fiksional yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Muhammad Fuad ini merupakan penelitian interdisiplin, dengan ancangan hermeneutik objektif, analisis wacana, dan analisis isi. Temuan dan analisis data penelitian menunjukkan bahwa representasi ideologi santri dalam teks sastra Ahmad Tohari meliputi dua aspek, yaitu ukhuwah dan dakwah. Muhammad Fuad menemukan bukti bahwa seorang pengarang bernama Ahmad Tohari ternyata sangat religius, humanis, atau sosialis, dan sebagainya tersebut justru karena dia seorang santri. Melalui telaah teks sastra dapat diungkap sosok seorang pengarang mempunyai peran yang sentral dalam proses terciptanya sebuah karya sastra.

Representasi seorang tokoh rohaniwan terwujud dalam diri Mangunwijaya. Representasi ideologi pengarang yang seorang Romo atau Pastur terpapar dalam karya-karya novel yang akan diteliti oleh peneliti terlihat sangat kuat. Melalui kajian secara mendalam ideologi rohaniwan turut memberikan andil dalam proses terciptanya karya sastra. Senada dengan Ahmad Tohari yang seorang pengarang dan santri menuangkan segala ideologi dan gagasannya melalui penceritaan dalam teks sastranya.

Swingewood (1972: 56) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dapat dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sebagai sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiostruktural

terhadap sastra (Damono, 1979:2). Pembahasan novel *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* akan memanfaatkan pandangan sosiologi pengetahuan Peter Berger (1990: xiv-xx), yaitu melihat fenomena sosial budaya yang berangkat dari kenyataan kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Fenomena sosial yang dimaksudkan adalah sikap-sikap subjektif yang wajar dan alamiah dengan memperhatikan faktor dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural, yakni eksternalisasi diri, obyektifikasi, dan internalisasi diri. Secara khusus, internalisasi diri akan menjadi alur pembahasan melalui tokoh-tokoh utama perempuan. Pembahasan ini pun makin mengerucut pada perjuangan kaum *femine* (perempuan).

## PEMBAHASAN

Nilai dalam karya sastra menurut Padmopuspito (1990:4) berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan *piwulang* (ajaran). Novel Trilogi *Rara Mendut* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan cantik yang hidup pada zaman Sultan Agung, penguasa Kesultanan Mataram abad ke-17 (di era Republik Indonesia, kerajaan ini terletak di Pulau Jawa dan berpusat di provinsi Jawa Tengah). Sebuah kisah cinta yang pahit dengan latar belakang kekuasaan keraton, dengan *ending* yang klasik seperti halnya tragedi cinta sebelumnya; Ken Arok-Ken Dedes, Ki Ageng Mangir-Pambayun, atau Pangeran Pabelan-Sekar Kedaton pada masa Kasultanan Pajang. Tapi kekuatan kisah *Rara Mendut* bukan terletak pada endingnya. Menumpukkan kisah pada tiga tokoh sentral; Mendut-Pranacitra-Wiraguna, novel ini memutar ulang tragedi cinta yang begitu melegenda pada awal berdirinya Kerajaan Mataram tersebut.

Y.B. Mangunwijaya menyajikan cerita sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Konsidi sosial budaya dalam cerita tidak lepas dari filosofi kehidupan pengarang yang berlatarbelakang rohaniwan. Inilah keistimewaan dari novel *Trilogi Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*. Nilai-nilai kehidupan dimulai dari sikap-sikap tokoh utama, seperti dalam kutipan berikut

*Tidak ada pihak kalah atau menang dalam lakon omah-omah. Kalau yang satu kalah, yang lain pun kalah. Sebaliknya juga begitu. Kejayaan istri adalah kejayaan suami.* (*Genduk Duku*, 2009: 307)

Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki salah, maka perempuan juga salah. Jika perempuan salah maka

laki-laki juga salah. Begitu juga sebaliknya. Secara implisit kutipan tersebut mampu menyentuh hak femine atau perempuan sederajat dengan laki-laki.

Berikutnya, di dalam Rara Mendut diperoleh satu ekspresi yang menyatakan bahwa kita harus mawas diri. Pernyataan tersebut juga muncul dari pola pikir dan sikap perempuan yang tegas, seperti dalam kutipan berikut

*“Kuweni tidak berhak menilai seorang putri anugerah Raja.”*

*“Anugerah Raja? Kuweni, semia putri boyongan adalah hasil kekayaan Panglima Wiraguna. Jangan lupa itu! Tetapi awas, ini jangan kaukatakan kepada siapa pun.”*

(Rara Mendut, 2009: 110)

Berpijak dari kutipan novel di atas diketahui bahwa setiap orang harus mawas diri sebelum berucap kepada orang lain. Mereka tidak berhak menilai orang lain salah. Sebab, belum tentu juga bahwa dirinya itu benar dari orang tersebut. Jadi, sikap mawas diri itu perlu ditanamkan dalam jiwa masyarakat sejak usia dini agar tidak seenaknya menilai orang lain.

Selain mawas diri, sikap kebaikan yang dipaparkan oleh tokoh perempuan adalah sikap bertanggung jawab, yaitu atas apa yang diberikan kepadanya. Sikap ini adalah mutlak berlaku bagi siapapun. Pada konteks masyarakat Mataram atau tentara Mataram yang diberikan tugas untuk menjaga keamanan dan penjaga tanggul yang diharuskan menjaga agar tanggul tidak jebol. Berikut kutipan dalam novelnya.

*Apalagi anak saya sepanjang hari berkeliling terus. Bukan main rasa tanggung jawab terhadap segarayasa ini. dia sangat teliti, selalu harus tahu apa ada tanggul yang bocor sedikit saja, atau ada tebing sungai yang gugur. Apalagi dia selalu khawatir, jangan-jangan bendungan Opak itu akan bobol mendadak.”* (Lusi Lindri, 2009: 548)

*Lapisan keputrian paling inti, yang keselamatannya sebagian besar adalah tanggung jawab pasukan Trinisat Kenya juga, ialah dua ratus selir Susuhunan yang berkelompok dalam empat gugusan gandok. Setiap gugusan ada di bawah kewibawaan empat istri perdana yang dinikahi Raja secara resmi, sesuai dengan agama. Masih ditambah lagi para waranggana, kira-kira 150 orang wanita muda khusus, yang mahir menari dan memainkan gamelan, yang merdu menyanyi namun juga cukup terlatih dalam olah-senjata.* (Lusi Lindri, 2009: 564)

Berangkat dari kutipan novel di atas diketahui bahwa setiap orang dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang ditanggungkan kepadanya. Sebab, apabila orang tersebut

tidak bisa menjaga apa yang diserahkan kepadanya, maka orang tersebut tidak akan mendapat kepercayaan lagi bagi orang lain.

Nilai-nilai pendidikan yang hanya dapat dinyakini berdasarkan nilai-nilai kehidupan di masyarakat pendukungnya adalah nilai kearifan lokal. Dalam novel ini terdapat nilai ajaran hidup yang berlandaskan pada kearifan lokal.

*Akhirnya Raja mengalah, hanya, beliau meminta dengan sangat, agar jangan di tengah malam. Esok pagi sangat dinilah. Sesudah waktu subuh. Bukankah orang harus menghadap Allah yang Mahakuasa dahulu sebelum memutuskan perkara yang penting. (Lusi Lindri, 2009: 538-539)*

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa menghormati ajaran agama lain adalah keharusan bagi setiap orang. Hal ini terlihat dari sifat sang Raja dalam kutipan di atas yang mau mengalah dan menyarankan kepada para petingginya untuk tidak menganggu atau melaksanakan tugasnya ketika waktu sholat Subuh tiba.

#### **Nilai Moral**

Nilai moral berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk berakal, sudah selayaknya jika manusia harus memiliki sikap yang berbudi dan terhormat dalam menjalani kehidupannya agar tidak terjadi ketidakseimbangan. Dalam novel *Trilogi Rara Mendut* juga ditemukan nilai-nilai moral yang digambarkan oleh para tokoh-tokohnya, berikut kutipannya.

*Hormat dan kagumlah Pranacitra kepada gadis dalam rangkulannya. Setiawan ia kepada sahabat. Dan tidak hanya cari selamat. "Rasa hormat adalah awal cinta sejati," demikian pesan ayah almarhumnya. (Rara Mendut, 2009: 226)*

Titik tolak paparan nilai berasal dari tokoh perempuan, Rara Mendut. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa Rara Mendut mempunyai kelengkapan kebaikan dalam keluarga dan dirinya sendiri, sebagai seorang perempuan. Berpijak kutipan di atas, diketahui bahwa menjunjung rasa hormat terhadap orang lain adalah penting. Seperti digambarkan oleh tokoh Pranacitra yang menghormati perempuan yang dikasihinya, Rara Mendut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia hendaknya menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang lain, baik itu terhadap orang tua, orang lain baru, orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Tokoh Rara Mendut juga memberikan gambaran nilai ajaran hidup untuk selalu berpikir positif, tidak berpikir negatif terhadap orang lain. Nilai ajaran hidup ini juga

terdapat dalam kutipan novel *Trilogi Rara Mendut* karya YB. Mangunwijaya sebagaimana kutipan berikut ini.

*“Kuweni tidak berhak menilai seorang putri anugerah Raja.”*

*“Anugerah Raja? Kuweni, semia putri boyongan adalah hasil kekayaan Panglima Wiraguna. Jangan lupa itu! Tetapi awas, ini jangan kaukatakan kepada siapa pun.”* (Rara Mendut, 2009: 110)

*“Dia gadis bertanggung jawab dan manis.”*

*“Semua ronggeng manis.”*

*“Itu fitnah. Di bukan ronggeng. Ada yang mirip dengannya. Tetapi dia tidak.”* (Rara Mendut, 2009: 146)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa kita diajarkan untuk tidak memandang negatif orang lain hanya dengan melihat bentuk fisiknya semata. sebab, belum tentu bentuk fisik yang biasa-biasa saja itu baik, dan yang berfisik menakutkan itu jahat. Begitu juga dengan orang yang berpakaian tak pantas itu hina dan atau sebaliknya. Hal inilah yang dibuktikan oleh tokoh Pranacitra dalam kutipan di atas yang terus membela gadis pujaannya di hadapan ibunya.

Sikap untuk selalu berpikir positif adalah dasar nilai keadilan. Nilai ini adalah satu ajaran hidup untuk bersikap adil dalam segala hal bagi siapa pun, bahkan bagi para pemegang kekuasaan. Hendaknya mereka yang memegang kekuasaan bersikap adil kepada yang lemah dan tidak seenaknya sendiri menindas kaum kecil atau lemah.

*“Memang kau benar. Itu tidak adil. Tetapi itulah kekuasaan. Tidak menimbang mana adil dan tidak adil. Kekuasaan seperti angin topan saja. menghancurkan apa saja yang menghadang di jalan.”* (Genduk Duku, 2009: 330)

Berpijak dari kutipan di atas diketahui bahwa kita diharapkan bersikap adil dalam mengambil keputusan dan dalam menjalankan kekuasaan. Tidak seperti angin topan yang tidak pandang bulu, selalu menyapu bersih apa yang ada di depannya. Dalam kutipan di atas kita di ajarkan untuk bersifat adil dengan sesama ketika kita memiliki kekuasaan yang lebih, bukan malah tidak memikirkan apakah itu adil atau tidak.

Budaya yang terbangun dalam masyarakat Mataram tersebut juga terejawantah dalam agama yang dianut. Masyarakat Mataram juga menganut ajaran Islam, maka nilai ajaran

hidupnya pun terkait dengan ajaran-ajaran dalam Islam yang termuat dalam kutbah para Ulama.

*Tetapi Duku pun harus tahu, bahwa dunia nyata bukan dunia ciptaan kaum wanita. Allah Subhanahu wa ta'alla pun, bila kita memperhatikan warna nada khotbah para ulama kita, adalah lelaki."*

*"Allah bukan lelaki bukan perempuan."* (Genduk Duku, 2009: 407)

Dari kutipan tadi, dapat diketahui bahwa nilai ajaran hidup untuk menerima semua takdir atau bersyukur adalah wujud bukti cinta kasih kepada Allah Yang Maha Esa atas segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan kepada kita. Jadi, kita harus sadar diri bahwa hidup di dunia ini bukan seperti dalam khayalan kita, tetapi sudah menjadi garis yang Maha Kuasa.

Semua nilai yang terangkum tersebut menjadi nilai pantang menyerah bagi para perempuan dalam representasi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri.

*Tak jarang wanita baik-baik yang dibenci mereka menjadi korban terkena hukuman harus menjadi "sesaji Kama-Ratih" juga. Penderitaan kaum wanita serba takut diperkosa di tengah kebuasan penguasa lelaki semacam ini membuat Duku semakin gigih. Genduk Duku tak akan gentar menolak dengan kekerasan Srikandi. Seperti Raja Mendut dulu.* (Genduk Duku, 2009: 305)

Berpijak dari kutipan di atas diketahui bahwa nilai ajaran hidup pantang menyerah dalam mempertahankan kebenaran adalah wajib hukumnya dalam menjalani kehidupannya. Hal ini terbukti dari tokoh Genduk Duku yang berjuang terus mempertahankan kebenarannya terhadap sikap laki-laki yang ingin selalu menguasai perempuan.

Akhirnya, nilai-nilai yang dipaparkan dalam berbagai kutipan di atas menunjukkan bahwa ada nilai budaya kuat pada masyarakat Mataram. Nilai budaya yang terkuak dalam novel *Trilogi Rara Mendut* adalah nilai budaya masyarakat Mataram yang gemar berkumpul, berinteraksi atau berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Mataram sebagai masyarakat yang gemar bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesama. Berikut kutipannya.

*Suatu perasaan sedih yang mendalam menyusup, seperti biduk yang mereka kunyah pelan-pelan itulah, ke dalam lubuk hati Rara Mendut; yang minggir-minggir memohon agar jangan dilihat dan jangan bikin ribut. Prajurit krocuk dan abdi istana pun, tak beda dari nelayan di pantai, sebenarnya sangatlah miskin. Begitu miskin, sampai merokok pun harus*



*bergantian dari satu batang. Namun kesedihan tda terimbangi oleg gagasan, bahwa selama masi ada rasa saling menolong, saling membagi sepuntung rokok, manusia masih dapat mencicipi secuil surga. Rara Mendut tersenyum, dan senyumnya senyum syukur. Namun syukur yang berkadar malu juga. Para dina itu telah menganugerahkan kepadanya suatu kekayaan baru. Semiskin-miskin mereka, seluruh pentasan puntung rokok persaudaraan kaum kecil itu mewartakan naluri pribumi yang untunglah masih hidup, yakni sikapm ingin memberi dan memberi. (Rara Mendut, 2009: 139)*

Dari kutipan di atas dikethau bahwa budaya masyarakat Mataram dalam menghabiskan waktu luangnya dengan berkumpul-kumpul berbagi suka duka bersama-sama. Dalam kutipan novel di atas, ditonjolkan nilai sosial budaya Jawa yang gemar bersosialilasi dengan sesama dalam segala hal.

Dengan kronologi penggambaran ekspresi nilai-nilai kehidupan manusia dalai konteks latar masyarakat Mataram tersebut diketahui bahwa Mangunwijaya berusaha menunjukkan kekuatan dan usaha positif dalam kerangka budaya masyarakat Mataram yang kuat. Usaha tersebut diwakili oleh tokoh-tokoh perempuan, Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah usaha meneguhkan feminisme, khususnya dalai kerangka perjuangan perempuan, yang dianggap marjinal dalai satu pola kehidupan masyarakat patriarki. Penghadiran tokoh Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri terlihat sedikit berbeda, khususnya dalam menentukan sikap hidup dan sikap individu dalai upaya memperlihatkan derajat perempuan dalai budaya patriarki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mangunwijaya, Y.B. 2007. *Rara Mendut*. Gramedia: Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz dan Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan. Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Kanisius: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Budaya Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Santosa, Iman Budhi. 2018. *Kalakanji. Kumpulan Esai Kebudayaan, Sastra, dan Seni*. Interlude: Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 2009. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.